

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Manusia dan kebudayaan pada hakekatnya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini, budaya yang diwariskan pada manusia bersifat turun-temurun dan juga merupakan suatu kesatuan sehingga dapat diyakini bahwa Kebudayaan merupakan sebuah hasil karya manusia yang mengandung ide atau gagasan, norma-norma, simbol-simbol dan nilai nilai.

Kebudayaan pada umumnya bersifat kompleks, abstrak, luas dan sangat berkaitan erat dengan lingkungan, adat istiadat serta perilaku dan perbuatan yang dianut oleh masyarakatnya. Masyarakat Indonesia bersifat heterogen, terdiri dari beragam suku serta adat istiadat berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini.

Suatu kebudayaan memancarkan ciri khas yang diwujudkan dengan rumah adat, nyanyian tradisional, upacara-upacara adat, dan lain sebagainya. Kebudayaan juga merupakan karya, rasa dan cipta yang dihasilkan oleh manusia. Sebagai makhluk yang mempunyai daya cipta, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian sebagai bentuk ungkapan kreativitas dari kebudayaan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu Provinsi di Indonesia, yang mempunyai beragam kebudayaan yang khas. Provinsi NTT terdiri

dari beberapa pulau antara lain, Pulau Flores, Pulau Timor, Pulau Sabu, Pulau Rote, Pulau Sumba dan Pulau Alor. Terbentuk dari beberapa Pulau dengan kebudayaan yang berbeda membuat provinsi NTT kaya akan kesenian dari rumah adat, pakaian adat, alat musik tradisional, kepercayaan yang dianut, nyanyian daerah dan sebagainya.

Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki begitu banyak keberagaman budaya, etnis, suku serta bahasa yang digunakan. Keberagaman ini dapat dilihat dari pakaian adat, dialek/logat dalam berbahasa daerah, nyanyian adat serta kepercayaan kepada leluhur (*Marapu*) yang ada di Kabupaten Sumba Barat Daya.

Di Kabupaten Sumba Barat Daya juga terdapat sebuah tradisi dimana tradisi tersebut masih dilakukan hingga saat ini, tradisi ini disebut tradisi penggalan tulang orang mati atau dalam bahasa setempat disebut tradisi *Makawera*. Tradisi *Makawera* merupakan salah satu warisan budaya dengan makna mempererat tali kekerabatan di antara leluhur (*Marapu*) dan orang yang masih hidup yang diungkapkan dengan diringi nyanyian yang dilakukan sebelum memulai penggalan tulang orang mati. Nyanyian yang digunakan yakni Nyanyian *Saiso Balitonga*.

Nyanyian *Saiso Balitonga* berfungsi sebagai media penyampaian pesan kepada leluhur yang akan digali tulangnya (*Rame*), yang didalamnya berisi syair adat dan ungkapan-ungkapan tertentu, hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mencari tau apa makna dari syair dan ungkapan-ungkapan dari lagu *saiso*

*balitonga* yang sering di lantunkan oleh masyarakat ketika melakukan tradisi *Makawera*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Makna Nyanyian *Saiso Balitonga* Dalam Upacara Tradisi *Makawera* Pada Masyarakat Desa Wee Kura, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna dari nyanyian *Saiso Balitonga* dalam upacara tradisi *Makawera* di desa Wee Kura Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya?

## **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni: untuk mengetahui makna dari nyanyian *Saiso Balitonga* dalam upacara tradisi *makawera* pada masyarakat desa Wee Kura, kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan studi komunikasi khususnya bagi mahasiswa sebagai rujukan untuk melakukan penelitian dalam kajian komunikasi antar budaya. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kebudayaan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan, baik untuk masyarakat Desa Weekura sendiri maupun masyarakat secara luas untuk memahami kebudayaan atau tradisi.